

IDEALISME DALAM INTEGRASI ANTARA PENGAJARAN, PELATIHAN, DAN PENGASUHAN DI AKPOL

Oleh Mukh Doyin

Abstrak

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut Akpol menempuh cara dengan menerapkan pola integrasi antara pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan. Dalam proses pengajaran, domain yang diutamakan adalah domain kognitif. Itu berarti tujuan utama yang ingin dicapai dalam pengajaran adalah aspek-aspek pengetahuan. Meskipun begitu bukan berarti dalam pengajaran aspek afektif dan psikomotor ditinggalkan. Dalam proses pelatihan, domain yang diutamakan adalah domain psikomotor. Itu berarti pelatihan lebih mengutamakan output yang berupa keterampilan. Adapun proses pengasuhan lebih mengutamakan pendidikan nilai, moral, atau karakter; atau domain afektif. Dalam rangka untuk mengutamakan domain afektif tersebut tentu saja domain kognitif dan domain psikomotor tidak ditinggalkan. Gambaran tersebut merupakan idealisme yang terkandung dalam integrasi antara pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan di Akpol. Ketika ketiga proses tersebut dilaksanakan secara terintegrasi, tujuan pendidikan yang pada hakikatnya berbentuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotor akan bisa dicapai secara proporsional dan menyeluruh. Dengan pola seperti itu pula prestasi belajar para taruna akan bisa ditingkatkan.

Kata Kunci: idealisme, pengajaran, pelatihan, pengasuhan

A. PENDAHULUAN

Masalah utama pendidikan di Indonesia hingga saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah (Depdiknas 2002:1; Suparman 2001:1). Laporan UNDP tentang Human Development Index (HDI-UNDP) tahun 2000 menempatkan peringkat mutu pendidikan Indonesia pada urutan ke-109 di bawah Vietnam yang berada pada urutan ke-108.

Tahun 2004 Indonesia menurun lagi pada urutan ke-111 dan tahun 2005 berada pada urutan ke-110 dari 177 negara (Human Development Index [HDI] Reuters AlertNet-Indonesia). Hasil survei yang dilakukan Political and Economic Risk Consultant (PERIC) bahkan menempatkan kualitas pendidikan di Indonesia pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia.

Rendahnya mutu setiap jenjang

1) Drs. Mukh Doyin, M.Si. dosen FBS Unnes.

dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah seperti diungkapkan di atas, merupakan salah satu masalah pendidikan yang kita hadapi dewasa ini (Departemen Pendidikan Nasional 2002:1). Masalah ini terjadi antara lain karena praktik pendidikan sekarang berkembang tanpa ilmu pendidikan, sehingga pendidikan tidak memanusiakan, membudayakan, dan meng-Indonesiakan anak bangsa (Surakhmad 2005:1).

Selain kualitas secara umum itu, di Indonesia juga terjadi persoalan lain dalam hal kualitas pendidikan, yakni ketidakmerataan peningkatan mutu pendidikan. Dalam catatan Departemen Pendidikan Nasional (2002:1-2), paling tidak terdapat tiga faktor yang menyebabkan ketidakmerataan peningkatan mutu pendidikan itu, yaitu (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function*, tidak dilaksanakan secara konsekuen, (2) penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, dan (3) partisipasi masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim. Di luar itu semua, menurut Satmoko, masalah rendahnya mutu pendidikan tersebut sebetulnya terutama terletak pada masalah manajemen pendidikan (1999:220), terlebih manajemen

kepesertadidikan dan manajemen hubungan lembaga pendidikan sekolah dengan masyarakat/orang tua. Manajemen kepesertadidikan sebagai implikasi penggunaan pendekatan *educational production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen; sedangkan manajemen hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat merupakan konsekuensi dari minimnya partisipasi masyarakat.

Gambaran peningkatan kualitas pendidikan tersebut sedikit-banyak juga terjadi di pendidikan tinggi. Jika kita beranalogi pada penyebab kurangberhasilan peningkatan kualitas pendidikan seperti diuraikan di atas, persoalan manajemen pendidikan tampaknya merupakan persoalan kunci yang akan menentukan berhasil-tidaknya peningkatan kualitas pendidikan. Selama manajemen pendidikan tidak diperbaiki, tampaknya sulit sekali tujuan pendidikan bisa tercapat dengan cepat.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas Bab II Pasal 6). Tercakup dalam tujuan tersebut berapa besar cita-cita mulia yang

dibebankan pada proses pendidikan di Indonesia ini. Oleh karena itu, pola pendidikan atau manajemen pendidikan perlu dioptimalkan di berbagai tingkatan. Akpol, sebagai salah satu lembaga pendidikan, mencoba menerapkan pola integrasi antara pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan untuk mendidik para taruna agar bisa menjadi lulusan yang sesuai, atau paling tidak mendekati, dengan idealism yang terkandung dalam tujuan pendidikan tersebut.

Persoalan yang pertama muncul dengan pilihan pola seperti ini adalah mampukah pengintegrasian pola pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan tersebut membawa para lulusan Akpol menjadi lulusan seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut?

B. HAKIKAT PENDIDIKAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No 20 Tahun 2003:2). Dalam konteks pembangunan nasional pendidikan mempunyai fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyama-

an kesempatan, dan pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan ditempuh melalui visi dan misi yang akan dilakukan secara bertahap. Visi Kemendiknas 2025 adalah menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil/insan paripurna). Visi tahun 2010-2014, yang merupakan bagian dari visi Kemendiknas 2025, adalah tersedianya layanan prima pendidikan nasional untuk membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif. Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas komprehensif yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis (Permendiknas No. 2 Tahun 2010). Jika visi ini diaplikasikan dalam pendidikan di Akpol kira-kira akan menjadi membentuk para taruna yang cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis melalui pengintegrasian

pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan.

Visi tersebut diaplikasikan melalui misi pendidikan nasional. Misi pendidikan nasional adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ada beberapa teori pendidikan yang bisa digunakan sebagai acuan

penerapan pendidikan di Indonesia (ISPI 1986:29-31) yang jika dirangkum akan menjadi (1) pendidikan dapat dilihat sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat, (2) pendidikan dilandasi oleh pandangan yang menganggap manusia sebagai satu kesatuan utuh, dan (3) pendidikan dapat dilihat sebagai bagian dari sistem kehidupan manusia secara menyeluruh. Atas dasar simpulan tersebut terlihat bahwa pada hakikatnya pendidikan dalam praktiknya tidak bisa lepas dari komponen-komponen lain yang ada di sekitarnya, baik yang berhubungan secara langsung dengan proses pendidikan itu sendiri maupun yang tidak memiliki hubungan secara langsung.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dapat diartikan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan dilandasi oleh pandangan yang menganggap manusia sebagai satu kesatuan utuh berarti pendidikan memanusiakan manusia dalam arti yang sebenarnya, yakni manusia yang memiliki kelebihan, kemauan, dan juga kekurangan. Pendidikan dapat dilihat sebagai bagian dari sistem kehidupan manusia secara menyeluruh dapat diartikan bahwa pendidikan sebenarnya merupakan salah satu subsistem dari system kehidupan ini secara keseluruhan. Itu

berarti pendidikan tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat, khususnya berkaitan dengan kebudayaan.

Konsep pendidikan menurut Mudyahardjo (2004:62-63) dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pendidikan dalam arti sangat luas, pendidikan dalam arti luas terbatas, dan pendidikan dalam arti sempit.

Dalam pengertian sangat luas, pendidikan mencakupi semua pengalaman belajar yang berlangsung di mana saja dan kapan saja. Dengan demikian, segala aktivitas yang dapat memengaruhi pertumbuhan seseorang dapat dikategorikan ke dalam pendidikan. Dalam arti luas terbatas, pendidikan mencakupi segala aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, atau pemerintah. Aktivitas yang dimaksud mencakupi kegiatan pendampingan, bimbingan, pengajaran, atau pelatihan, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Konsep inilah yang sering dikenal dengan istilah pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dalam arti sempit, pendidikan hanya diartikan sebagai sekolah atau kampus. Pendidikan adalah proses belajar-mengajar yang diselenggarakan di sekolah atau kampus (pendidikan formal). Proses belajar-mengajar dalam lingkup pendidikan formal atau pendidikan dalam arti sempit yang terjadi, dalam

praktiknya melibatkan peserta didik, pendidik, lingkungan, dan sarana yang dibutuhkan yang di dalamnya terkandung kurikulum, materi ajar, dan manajemen pembelajaran. Kekurangberhasilan proses belajar-mengajar, dengan demikian, juga ditentukan oleh keseluruhan aspek tersebut.

C. ANTARA PENGAJARAN, PELATIHAN, DAN PENGA-SUHAN

1. Hakikat Pengajaran, Pelatihan, dan Pengasuhan

a. Pengajaran

Pengajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Depdiknas 2008:23) pengajaran diartikan sebagai (1) proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan, (2) perihal mengajar, dan (3) peringatan. Atas dasar definisi tersebut kita bisa melihat bahwa dalam konsep pengajaran titik berat sudut pandang terletak pada aspek pendidik. Pendidik dalam konsep ini menjadi titik sentral yang akan menentukan berjalannya proses yang dikehendaki. Simpulan ini didasarkan pada pembentuk kata pengajaran adalah kata mengajar. Makna kata mengajar

memang lebih menekankan pada pentingnya peran pengajar (guru, dosen, pendidik, pelatih). Peserta didik dalam hal ini “hanya” berfungsi sebagai objek yang melengkapi pendidik untuk mewujudkan proses belajar-mengajar. Mengacu pada definisi pengajaran tersebut, kita pun bisa mengidentifikasi ciri pengajaran, yaitu (1) adanya unsur pendidik dan peserta didik, (2) merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik atau antarpeserta didik, (3) merupakan proses yang direncanakan, dan (4) memiliki tujuan tertentu.

Seperti yang sudah disampaikan di atas, paradigma pengajaran memang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik. Oleh karena itu, dalam konsep pendidikan dewasa ini, istilah pengajaran telah bergeser pada istilah pembelajaran. Paradigma pembelajaran memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Kata pembelajaran dibentuk oleh kata belajar. Belajar adalah berusaha mem-

peroleh kepandaian atau ilmu (Depdiknas 2008:23). Itu sebabnya, sudut pandang pembelajaran berada pada peserta didik, bukan pada pendidik.

Menurut Robert M. Gagne (1970) dalam *The Condition of Learning*, dalam konsep pembelajaran terkandung “perubahan tingkah laku atau kemampuan seseorang”. Dalam konsep ini tentu saja tidak termasuk perubahan yang disebabkan oleh proses pertumbuhan. Menurut Woolfolk (1980) dalam buku *Educational Psychology for Teachers*, pembelajaran dapat dilihat sebagai perubahan yang terjadi pada seseorang dalam bentuk kemampuan baru untuk melakukan sesuatu. Pembelajaran merupakan bentuk dorongan bagi kemandirian seseorang.

Dari definisi-definisinya tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengajaran atau pembelajaran dalam konsep yang digunakan sekarang pada hakikatnya merupakan suatu proses yang mampu membuat peserta didik mengetahui sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya atau yang mampu membuat peserta didik bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran mutlak terjadi. Interaksi tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Jika harus dipisahkan, tujuan utama pembe-

lajaran adalah mengubah kondisi peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak bisa menjadi bisa, atau dari tidak mampu menjadi mampu.

b. Pelatihan

Pelatihan merupakan hasil melatih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas 2008:794) melatih berarti mengajar seseorang agar terbiasa (mampu) melakukan sesuatu atau agar seseorang membiasakan diri melakukan sesuatu. Atas dasar definisi melatih tersebut pelatihan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang diharapkan mampu mengubah seseorang menjadi mampu melakukan sesuatu (Depdiknas 2008:794). Kata melakukan dalam pengertian ini lebih mengacu kepada keterampilan. Oleh karena itu, jika proses pendidikan pada akhirnya berkeinginan mengubah sisi kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang; pelatihan pada prinsipnya lebih mengutamakan psikomotor seseorang. Dalam Instruksi Presiden No.15 tahun 1974 pelatihan dirumuskan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari-

pada teori.

Dalam dunia kerja, pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan yang bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja (Dear-den dalam Kamil 2010:7). Dengan demikian pelatihan memang dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang langsung berhubungan dengan situasinya. Pelatihan adalah suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya agar lebih efektif dan efisien. Program pelatihan dengan demikian dapat diartikan sebagai serangkaian program yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam hubungannya dengan pekerjaannya.

Keterampilan berkaitan dengan kemampuan melakukan sesuatu. Penerapan pelatihan di Akpol dalam konteks ini juga demikian, yakni sebuah proses yang dilakukan oleh lembaga agar para taruna memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Sebagai pendidikan kedinasaan Akpol berkewajiban untuk membekali taruna agar nantinya mampu melakukan tugas sesuai dengan kewajibannya dengan baik. Kemampuan itu tidak akan muncul secara tiba-tiba. Kemampuan itu membutuhkan proses yang lama dalam bentuk pelatihan. Akhir

pelatihan adalah terbentuknya kebiasaan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Beach (dalam Herman S. 2008:114-115) pelatihan memiliki tujuan (1) reduce learning time to teach acceptable performance, yaitu dengan adanya pelatihan maka jangka waktu yang digunakan seseorang untuk memperoleh keterampilan akan lebih cepat atau seseorang akan lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan tugas yang dihadapinya; (2) improve performance on present job, yaitu pelatihan bertujuan untuk meningkatkan prestasi kerja seseorang dalam menghadapi tugas-tugas; (3) attitude formation, yaitu pelatihan diharapkan dapat membentuk sikap dan tingkah laku seseorang dalam melakukan tugasnya, khususnya dalam bekerja sama dengan orang lain dan loyalitas pada lembaga yang menaunginya; (4) aid in solving operating problem, yaitu pelatihan membantu memecahkan masalah-masalah operasional yang dihadapi seseorang sehari-hari; (5) fill manpower needs, yaitu pelatihan tidak hanya mempunyai tujuan jangka pendek tetapi juga tujuan jangka panjang, yaitu agar seseorang memperoleh keahlian dalam bidang tertentu yang dibutuhkan; (6) benefits to employee themselves, yaitu dengan pelatihan diharapkan seseorang akan mempunyai kemam-

puan dan pengetahuan yang tinggi sehingga akan semakin berharga.

Dalam dunia kerja pelatihan memiliki beberapa manfaat (Siagian dalam Herman S. 2008:117), yaitu (1) membantu seseorang membuat keputusan yang lebih baik, (2) meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, (3) terjadinya interaksi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional, (4) timbulnya dorongan dalam diri seseorang untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya, (5) peningkatan kemampuan seseorang untuk mengatasi stress, frustrasi, dan konflik yang pada gilirannya akan memperbesar rasa percaya diri, (6) tersedianya informasi berbagai program yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk menumbuhkan kemampuan teknikal dan intelektual, (7) meningkatkan kepuasan kerja, (8) membuat semakin besar pengakuan atas kemampuan seseorang, (9) makin besarnya tekad seseorang untuk lebih mandiri, dan (10) mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan sarana yang ditujukan pada upaya untuk lebih mengefektifkan kemampuan melakukan sesuatu pada diri seseorang. Melalui pelatihan seseorang akan terhindarkan dari kurangnya pengetahuan, kurangnya

keterampilan, yang pada akhirnya juga kurangnya kepercayaan diri.

Ada beberapa prinsip pelatihan agar bisa berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Prinsip-prinsip tersebut menurut Werther dan Davis (dalam Herman S. 2008:115-116) adalah (1) participation, artinya dalam pelaksanaan pelatihan para peserta harus ikut aktif karena dengan partisipasi seseorang akan lebih cepat menguasai dan mengetahui berbagai materi yang diberikan; (2) repetition, artinya senantiasa dilakukan secara berulang karena dengan pengulangan-pengulangan tersebut peserta didik akan lebih cepat untuk memahami dan mengingat apa yang telah diberikan; (3) relevance, artinya harus saling berhubungan antara aktivitas yang satu dan yang lain dengan harapan peserta didik bisa memperoleh gambaran secara umum sebelum mereka mempelajari hal-hal khusus dari bahan pelatihan; (4) transference, artinya program pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang nantinya akan dihadapi dalam pekerjaan peserta didik yang sebenarnya; (5) feedback, artinya setiap program pelatihan yang dilaksanakan selalu dibutuhkan adanya umpan balik yaitu untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari program pelatihan tersebut. Dengan adanya umpan balik ini maka

peserta didik akan dapat memperoleh informasi tentang hasil yang dicapai dan hal ini akan meningkatkan motivasi mereka dalam beraktivitas serta dapat mengetahui hasil aktivitas tersebut.

c. Pengasuhan

Mengasuh berarti membimbing (membantu dan melatih) orang supaya dapat berdiri sendiri (Depdiknas 2008:96). Atas dasar definisi mengasuh itu, pengasuhan dapat diartikan sebagai proses atau cara mengasuh. Dengan demikian, tujuan akhir pengasuhan adalah seorang itu menjadi mampu berdiri sendiri. Dalam dunia pendidikan, tujuan pengasuhan adalah menjadikan peserta didik mampu berdiri sendiri, dalam arti siap melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pengertian konsep siap dalam konteks ini tidak semata-mata berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi—ini yang terpenting—siap berkaitan dengan mental. Kesiapan mental itulah yang menjadikan seseorang mampu berdiri sendiri dalam pengertian yang sebenarnya.

Dalam dunia keluarga, pengasuhan berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua berposisi sebagai pengasuh dan anak berposisi sebagai pihak yang diasuh. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang

biasanya ditandai oleh aktivitas pendisiplinan, kehangatan, kasih sayang, dan tuntutan yang didasarkan pada konvensi yang diberlakukan di rumah. Menurut Frank dan Chingman (2001:16) pola asuh sangat menentukan partisipasi orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan menentukan prestasi seorang anak. Karena itu, pola asuh selalu mengandung dua unsur penting, yaitu tanggapan atau kehangatan dan tuntutan orang tua. Tanggapan atau kehangatan orang tua mengacu pada keseriusan orang tua mendorong individualitas, pengendalian diri, kepercayaan diri untuk supportive dan kesediaannya terhadap kebutuhan dan tuntutan-tuntutan khusus anak. Tuntutan orang tua atau pengendalian perilaku anak mengacu pada klaim orang tua menjadikan anak sebagai bagian integral keseluruhan keluarga melalui tuntutan kematangan, pengawasan, pendisiplinan, dan keinginan untuk melawan anak yang menentang atau tidak mematuhi (Baumrind dalam Darling 1999:1).

Dalam bahasa yang sederhana bisa dikatakan bahwa pengasuhan dilakukan untuk mendewasakan anak. Dalam dunia pendidikan, ukuran kedewasaan peserta didik ditandai dengan kematangan dalam menghadapi persoalan yang ada. Itu artinya, pola asuh dalam dunia

pendidikan biasanya lebih banyak berbentuk pengondisian peserta didik dalam persoalan-persoalan riil sehingga peserta didik dapat mengenali berbagai persoalan itu dan kemudian memunculkan kreativitas untuk memecahkannya. Pengasuhan, dengan demikian, selalu dilakukan oleh orang yang lebih dewasa kepada pihak lain yang tidak lebih berpengalaman dibandingkan dengan sang pengasuh.

Ada empat bentuk pola asuh berdasar tinggi-rendahnya tanggapan dan tuntutan orang dewasa terhadap anak, yaitu indulgent, authoritarian, authoritative, dan un-involved. Pola asuh manja (indulgent) disebut juga pola asuh permisif atau non-directive, yaitu lebih banyak tanggapan atau kehangatan daripada yang dituntut, tidak menuntut kematangan perilaku, mengikuti pertimbangan pengaturan diri anak sendiri, dan menghindari konfrontasi. Pola asuh otoritarian adalah pola asuh yang tinggi akan tuntutan dan pengarahan, berorientasi pada status, mengharapkan keteraturan untuk dipatuhi tanpa penjelasan. Orang dewasa menyediakan aturan yang kompleks dengan struktur lingkungan juga dengan aturan yang jelas. Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang mendasarkan pada tingginya tuntutan yang juga tinggi tanggapan atau kehangatan. Orang dewasa meman-

tau dan menempatkan standar yang jelas bagi anak, asertif tapi bukan pengaturan kaku. Metode pendisiplinannya untuk mendukung anak, bukannya menghakimi atau menghukum. Orang dewasa mengharapkan anaknya menjadi asertif dalam arti punya tanggung jawab sosial, pengendalian diri dalam bekerja sama. Pola asuh yang tak terlibat (*uninvolved*) adalah pola asuh yang sama-sama rendah tuntutan maupun tanggapan atau kehangatan dari orang dewasa, dalam arti ekstrim, orang dewasa tak berharap atau menolak keberadaan anak (<http://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya/>).

Berdasarkan sejarahnya pengasuhan merupakan sebuah alat penyampaian pesan kepada anak mengenai nilai-nilai sehingga menjadi suatu variasi antarbudaya dalam masyarakat (<http://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya/>). Dengan demikian, jika dalam proses pendidikan terdapat tiga ranah seperti yang dikemukakan Bloom, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor; pengasuhan lebih menekankan pada ranah afektif. Melalui pengasuhan inilah sisi afektif anak akan terbentuk. Oleh karena itu, proses pengasuhan harus dilakukan dengan metode atau cara yang

memungkinkan peserta didik dapat mentransfer nilai-nilai yang dibiasakan oleh pengasuh. Peran pengasuh dalam konteks ini menjadi sangat penting, karena dari teladan pengasuhlah nilai-nilai itu akan merasuk pada peserta didik.

Tujuan pengasuhan dibedakan atas dasar usia anak yang diasuh. Pengasuhan pada masa anak-anak lebih berfokus pada kondisi fisiknya. Pada usia remaja pengasuhan berfokus pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan kegiatan akademik dan nonakademik. Untuk usia kuliah serta dewasa pengasuhan lebih bertujuan untuk kegiatan pekerjaan dan sosial. Atas dasar perbedaan tujuan itu, pengasuhan anak pada usia remaja dan dewasa tampaknya selain untuk meningkatkan kompetensi fisik, gizi, dan kesehatan anak; juga untuk meningkatkan kompetensi intelektual, emosional, sosial, dan moral, serta kepercayaan diri anak. Tujuan-tujuan nonfisik itulah yang menjadi bidikan utama pengasuhan pada diri anak remaja atau menjelang dewasa, seperti halnya di Akademi kepolisian.

2. Hubungan antara Pengajaran, Pelatihan, dan Pengasuhan

Dari definisi pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan yang telah dipaparkan di atas, ada satu simpulan

yang bisa digunakan untuk mewakili ketiga istilah tersebut, yakni mengubah seseorang dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Mengajar berarti mengubah peserta didik dari belum tahu menjadi tahu, belum paham menjadi paham; melatih berarti mengubah peserta didik dari belum terampil menjadi terampil, belum bisa melakukan sesuatu menjadi bisa melakukan sesuatu; dan mengasuh berarti mengubah peserta didik dari belum siap untuk melakukan sesuatu menjadi siap untuk melakukan sesuatu. Pendek kata, ketiganya berusaha menjadikan peserta didik menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya.

Pengajaran, pelatihan, dan penguasaan dalam system pendidikan secara umum hanya merupakan salah satu subsistem, yakni cara. Pengajaran, pelatihan, dan penguasaan adalah cara yang digunakan oleh seseorang untuk menjalankan pendidikan agar orang lain berubah menjadi seperti yang dikehendaki. Karena merupakan salah satu subsistem dari system pendidikan secara umum; ketiganya dengan demikian juga menjadi salah satu penentu berhasil-tidaknya system pendidikan tersebut. Jika Akpol menerapkan pola ketiganya, itu berarti berhasil-tidaknya pendidikan di Akpol secara keseluruhan ditentukan oleh salah satunya adalah system pengajaran,

pelatihan, dan penguasaan tersebut.

Proses pendidikan di lembaga formal, yang berarti merupakan proses pendidikan dalam pengertian sempit, memiliki beberapa faktor yang saling berkait yang kesemua factor itu menentukan berhasil-tidaknya pendidikan itu. Faktor atau komponen itu terdiri atas peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, dan fasilitas pendidikan. Komponen pendidik dan tenaga kependidikan sesungguhnya hanya merupakan salah satu dari masukan instrumental (instrumental input), di samping kurikulum dan fasilitas pendidikan (Kemdiknas 2009:1). Jika proses pendidikan di Akpol dipahami dalam pengertian sempit, yakni proses pembelajaran, keempat komponen itulah yang akan menentukan berhasil-tidaknya proses pembelajaran di Akpol.

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat dipahami dengan model yang dikembangkan oleh Astin (dalam Thurmond dan Popkess-Vawter 2005:1-3) yang dikenal dengan istilah Input-Environment-Outcomes (I-E-O) Model. Model ini terdiri atas tiga faktor, yaitu prestasi belajar sebagai output yang dipengaruhi langsung oleh input dan secara tidak langsung oleh input melalui environment. Selain itu, environment itu sendiri juga memengaruhi output.

Input mengacu pada kualitas personal peserta didik yang dibawa ke dalam program pendidikan. Input mencakupi hal-hal yang berkaitan dengan diri peserta didik, mulai dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, pandangan hidup, perilaku, tingkat aspirasi, alasan masuk pendidikan, sampai pada tujuan hidup yang dipilih. Environment mencakupi pengalaman aktual peserta didik selama proses pembelajaran yang antara lain berkaitan dengan program lembaga pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas, teman, kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan afiliasi lembaga pendidikan. Output mencakupi talenta yang dicoba untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Output adalah variabel outcomes yang mencakupi akibat atau hasil akhir pendidikan.

Melalui teori Astin tersebut dapat dilihat bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kondisi awal peserta didik dan proses yang dilakukan terhadapnya dalam proses belajar-mengajar. Pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan adalah komponen proses yang menjadi kebijakan pelexsanakan pendidikan di Akpol.

Selain dapat dipahami dengan model yang dikembangkan Astin, untuk melihat faktor pemengaruh prestasi belajar peserta didik juga dapat digunakan model lain. Casas-

sus, et al (2002:10-12) menyebutkan adanya empat faktor terpadu yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Empat faktor tersebut adalah konteks peserta didik dan keluarganya (student family context), lingkungan pendidikan (educational environment), pejabat publik (public officials), dan pemimpin (principal). Konteks peserta didik dan keluarganya mencakupi karakteristik, komitmen, kebiasaan, serta keterampilan peserta didik dan juga keluarganya. Lingkungan pendidikan mencakupi tenaga pendidik, kurikulum beserta kandungan di dalamnya serta perangkat yang dibutuhkan, dan manajemen pedagogisnya. Otoritas publik dan makrokosmos mencakupi aspek-aspek yang terkait dengan manajemen kelembagaan publik. Pimpinan/pejabat dan mikrokosmos lembaga pendidikan mencakupi semua variabel yang mendukung proses manajemen lembaga pendidikan.

Yang dikategorikan dalam proses, baik dalam pandangan Astin maupun dalam pandangan Casassus terutama menyangkut proses pendidikan yang dilakukan. Cakupan pendidikan sesungguhnya tidak terbatas pada proses belajar-mengajar di sekolah. Di Akpol, prose situ dilembagakan menjadi pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan. Melalui tiga pola itulah lembaga berharap tujuan pendidikan

di Akpol bisa dicapai. Jika dikembalikan pada klasifikasi Bloom seperti yang telah disebutkan pada bagian-bagian terdahulu, ketiga pola tersebut sesungguhnya memiliki job description bersama, yaitu mewujudkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada diri taruna sehingga kelak bisa menjadi lulusan yang sesuai dengan criteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

D. PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKANDIAKPOL

Pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan profesional seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal, dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan di kemudian hari. Hal tersebut nantinya akan tampak pada kinerja seseorang yang pada akhirnya akan menjamin produktivitas kerja yang akan semakin meningkat (http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0351_060779_chapter2).

Ada beberapa teori yang bisa digunakan sekaligus sebagai acuan atau pertimbangan untuk melaksanakan proses belajar-mengajar

(http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0351_060779_chapter2). di Akpol agar dapat mencapai tujuan seperti yang telah ditetapkan, baik pada tujuan kelembagaan maupun tujuan pendidikan nasional. Pertama, Teori Tingkah Laku. Menurut aliran teori tingkah laku belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dalam konteks belajar di Akpol, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang dialami taruna dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Thorndike sebagai pendiri aliran ini menegaskan bahwa perubahan tingkah laku itu boleh berupa sesuatu yang konkret atau yang tidak konkret. Kelemahan teori ini tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak hal di dunia pendidikan yang tidak dapat diubah menjadi sekadar hubungan stimulus dan respon. ([Http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0351_060779_chapter2](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0351_060779_chapter2)).

Kedua, Teori Kognitif. Teori Kognitif lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Menurut teori ini, belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Namun, belajar mengharuskan terjadinya proses berpikir yang sangat kompleks. Lebih

jauh dalam teori ini dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Jean Peaget, salah seorang pemikir aliran teori kognitif berpendapat bahwa proses belajar sebenarnya terdiri atas tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Proses asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam benak peserta didik; proses akomodasi berarti menyesuaikan struktur kognitif ke dalam situasi yang baru; dan proses equilibrasi adalah penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. ([Http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0351_060779_chapter2](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0351_060779_chapter2)).

Ketiga, Teori Humanistik. Inti dari teori aliran humanistik adalah bahwa teori apa pun yang digunakan dalam belajar, asalkan bertujuan untuk “memanusiakan manusia” maka dapat dipakai. Praktiknya, teori ini terwujud dalam pendekatan yang disebut pendekatan “belajar bermakna” atau *meaningful learning*. Meskipun tidak lepas dari kritik, teori humanistik sangat membantu pemahaman terhadap proses belajar dalam dimensi yang lebih luas dan kontekstual (http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0351_060779_chapter2).

Keempat, Teori Konstruktivisme. Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Vygotsky yang berpendapat bahwa peserta didik mengonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Teori ini sejalan dengan pemikiran Peaget yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses belajar peserta didik telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang didapat dalam proses belajar (http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0351_060779_chapter2).

Pada hakikatnya tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan mandiri. Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberikan arah sebuah aktivitas (Ramayulis 2008:133). Sebuah tujuan, termasuk pendidikan nasional, merupakan hal yang paling penting dalam proses pendidikan. Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai ketika

sebuah proses sedang berlangsung, baik pada domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Domain kognitif adalah tujuan yang diinginkan yang mengarah kepada pengembangan akal intelektual peserta didik, tujuan domain afektif merupakan tujuan yang ingin dicapai terhadap perkembangan rohani peserta didik, dan tujuan domain psikomotor adalah tujuan yang ingin dicapai yang mengarah pada pengembangan keterampilan jasmani anak didik (Idi 1999:13).

Tujuan pendidikan di Akpol, jika mengacu kepada konsep tujuan dan

hakikat tujuan pendidikan di Indonesia seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya dalam tulisan ini, juga berada pada tiga domain atau tiga ranah tersebut: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pencapaian ketiga ranah tersebut jika dikaitkan dengan pola pendidikan yang ditempuh di Akpol, yakni integrasi antara pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan; dapat digambarkan seperti tampak pada tabel berikut.

Pada tabel tersebut tampak bahwa dalam proses pengajaran, domain yang diutamakan adalah domain

No.	Proses	Domain Capaian	
		Primer	Sekunder
1	Pengajaran	Kognitif	Afektif & Psikomotor
2	Pelatihan	Psikomotor	Kognitif & Afektif
3	Pengasuhan	Afektif	Kognitif & Psikomotor

kognitif. Itu berarti tujuan utama yang ingin dicapai dalam pengajaran adalah aspek-aspek pengetahuan. Meskipun begitu bukan berarti dalam pengajaran aspek afektif dan psikomotor ditinggalkan. Kedua aspek tersebut tetap dicapai melalui proses pengajaran. Yang membedakan ketiga domain tersebut hanya persentasenya. Dalam proses pelatihan, domain yang diutamakan adalah domain psikomotor. Itu berarti pelatihan lebih mengutamakan *output* yang berupa keterampilan. Adapun proses pengasuhan lebih mengutamakan pendidikan nilai, moral, atau karakter; atau domain

afektif. Dalam rangka untuk mengutamakan domain afektif tersebut tentu saja domain kognitif dan domain psikomotor tidak ditinggalkan.

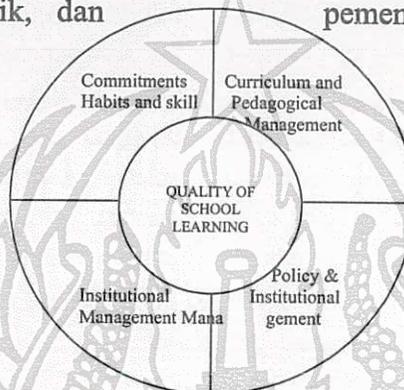
Gambaran tersebut merupakan idealisme yang terkandung dalam integrasi antara pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan di Akpol. Ketika ketiga proses tersebut dilaksanakan secara terintegrasi, tujuan pendidikan yang pada hakikatnya berbentuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotor akan bisa dicapai secara proporsional dan menyeluruh. Dengan pola seperti itu pula prestasi belajar peserta didik akan bisa

ditingkatkan.

Casassus, et al. (2002:10-12) membangun model faktor yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik yang kemudian disebut empat faktor padu yang mempengaruhi prestasi belajar. Empat faktor tersebut adalah konteks peserta didik dan keluarganya, lingkungan pendidikan, pejabat publik, dan

pemimpin. Keempat faktor tersebut secara terpadu memengaruhi kualitas belajar yang akhirnya menentukan prestasi belajar peserta didik. Secara lengkap dapat keempat faktor tersebut diilustrasikan seperti pada gambar berikut ini.

Gambar dari Casassus tersebut memperlihatkan keempat factor pemengaruh prestasi belajar



peserta didik. Konteks peserta didik dan keluarganya meliputi karakteristik, komitmen, kebiasaan, keterampilan siswa dan juga keluarganya. Konteks tenaga pendidik meliputi variabel tenaga pendidik dan kurikulum serta manajemen pedagogisnya. Konteks pimpinan/pejabat dan mikrokosmos lembaga pendidikan mencakupi semua variabel yang mendukung proses manajemen sekolah. Konteks otoritas publik dan makrokosmos meliputi aspek-aspek terkait dengan manajemen kelembagaan publik pada aras nasional sampai daerah.

Keempat faktor tersebut di Akpol teraktualisasi melalui proses penga-

jaran, pelatihan, dan pengasuhan. Model asrama yang mengharuskan taruna berada di kompleks lembaga pendidikan selama 24 jam menjadikan empat faktor menurut Casassus tersebut dapat diaktualisasikan secara berkesinambungan dan menyatu. Itulah sebabnya, penerapan pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan pada sisi lain dapat dikalkulasi berdasarkan lingkup kegiatan dan waktunya. Berdasarkan lingkup kegiatan, proses pengajaran mendominasi aktivitas kegiatan formal; proses pelatihan mendominasi aktivitas kegiatan nonformal; dan proses pengasuhan mendominasi aktivitas kegiatan informal. Penyatuan ketiga

proses tersebut akan menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap seperti yang tertera dalam tujuan pendidikan, baik dalam arti sempit, yakni di lembaga Akpol, maupun dalam pengertian luas, yakni tujuan pendidikan nasional. Pengetahuan akan menjadi dasar keterampilan. Dalam mengaplikasikan keterampilan yang dimiliki seseorang harus memiliki sikap yang baik. Penyatuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik akan menjadikan peserta didik menjadi insane kamil seperti yang diharapkan.

Sekarang ini, pelaksanaan pendidikan sikap di lembaga pendidikan diharapkan mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang diperlukan tidak mengubah kurikulum yang berlaku tetapi menghendaki sikap baru dan keterampilan baru dari para pelaksana pendidikan. Sikap dan keterampilan baru tersebut merupakan persyaratan yang harus dipenuhi (*conditio sine qua non*) untuk keberhasilan implementasi pendidikan secara umum. Perubahan sikap dan penguasaan keterampilan yang dipersyaratkan tersebut berkelanjutan dan sistemik. Karakter peserta didik sebagai suatu 'moral excellence' atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi oleh nilai-

nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Pola pengasuhan yang dilakukan di Akpol diharapkan dapat mewujudkan tuntutan ini sehingga pada akhirnya lulusan Akpol menjadi berkepribadian sebagai warga negara.

Dibandingkan dengan pengetahuan dan keterampilan, sikap menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguat (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan di luar kelas, bahkan di luar lembaga pendidikan. Dalam pengembangan materi sikap dikembangkan nilai-nilai. Sikap menyukai, ingin memiliki, dan mau menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar bagi tindakan dalam perilaku kehidupan peserta didik sehari-hari merupakan persyaratan awal yang mutlak untuk keberhasilan pendidikan karakter (Kemdiknas 2011:1). Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan pada ranah afektif atau ranah sikap. Pengasuhan di Akpol merupakan pola yang menitik-beratkan pada pencapaian materi sikap tersebut.

E. PENUTUP

Pada akhirnya, pengintegrasian pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan merupakan wujud ideal proses pembelajaran yang ingin mewujudkan

kan insan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanakan pengintegrasian tentu saja harus memperhatikan proporsi dan aksentuasi ranah yang akan dikembangkan. Pengembangan ketiga ranah seperti yang telah disebutkan pada bagian-bagian terdahulu adalah yang menjadi sasaran sekaligus tujuan pendidikan pada umumnya.

Keberhasilan proses pendidikan

sebenarnya merupakan kebersamaan berbagai factor yang terlibat. Secara struktural, proses pendidikan dapat diibaratkan sebagai bangunan yang terdiri atas berbagai unsur. Unsur-unsur itulah yang menjadi modal utama untuk mewujudkan bangunan tersebut. Namun, ada hal penting di luar unsur-unsur itu yang justru dalam praktiknya menjadi penentu keberhasilan pendidikan, yakni integrasi dari kesemua unsur tersebut.

Daftar Pustaka

- Berns, R.M.. 1997. *Child, Family, School, Community Social and Support*. Harcourt: Brace Collage Publihers.
- Brooks, J.B.. 2001. *Parenting*. Chapter 1 dan Chapter 2. Mayfield Publish Company.
- Casassus, J., S. Cusato, J.E. Froemel, and J.C. Palafox. 2002. *First International Comparative Study of Language, Mathematics, and Associated Factors for Students in the Third and Fourth Years of Primary School*. New York: Latin American Laboratory for Assessment of Quality in Education.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0351_060779_chapter2. Diakses tanggal 4 maret 2013.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelatihan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Pannen, Paulina. 2005. *Pembelajaran Orang Dewasa*. Edisi Revisi. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satmoko, R.S. 1999. *Proses Belajar Mengajar II: Penilaian Hasil Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Pres.